Muhammad Al Ikhsan

NPM : 2218011051

'Kombinasi Maut' Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif

Jakarta, CNN Indonesia -- [Masyarakat Anti Fitnah Indonesia](https://www.cnnindonesia.com/tag/mafindo" \t "_blank) (Mafindo) mengatakan latar belakang seseorang tidak menjamin seseorang kebal terhadap [hoaks.](https://www.cnnindonesia.com/tag/hoaks" \t "_blank) Pengamat Media Sosial, Nukman Luthfie, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi bahkan bisa juga menyebarkan berita hoaks.  
  
Bahkan sering kali, orang terpelajar itu tidak bisa membedakan antara berita hoaks dengan yang valid. Orang yang sudah termakan berita hoaks yang dikemas dan disebar secara masif justru lebih dipercaya dibandingkan berita yang valid.  
  
"Mereka menyebarkan apa pun yang mereka suka. Suka dulu, tidak perlu betul. Bahkan di Pilpres ini kedua pendukung tidak merasa menyebarkan hoaks. Kalau dikasih tahu ini hoaks, mereka tidak percaya." kata Nukman

Kombinasi maut muncul ketika berita hoaks bertemu dengan media sosial, Presidium Mafindo Anita Wahid mengatakan sifat media sosial yang bisa memviralkan konten justru bisa memperbesar dampak berita hoaks.

"Berita bohong ketika bertemu dengan digital ya jadi 'amprokan' dan meledak. Dulu berita hoaks mulut ke mulut atau lewat media cetak dan radio. Sekarang jadi viral di media sosial," tutur Anita.  
  
Senada dengan Nukman, Anita juga mengakui tidak mudah memberi tahu seseorang terkait berita hoaks apabila orang tersebut menyukai kontennya.  
  
"Apapun yang dia terima informasi selama masih pas dengan apa yang dia percaya, dia percaya walaupun beritanya berita palsu. Sementara itu berita yang enggak cocok dengan apa yang dia percayai, walaupun itu berita dengan fakta valid tidak akan ia terima," tutur Anita.

Dampak hoaks ini menurut Anita tidak berhenti ketika isu hoaks itu telah usai. Oleh karena itu ia berpendapat hoaks semakin sulit dibedakan karena telah menyusup kehidupan seseorang.  
  
Pada 2018 hingga bulan September, Mafindo mencatat ada 844 berita hoaks yang tersebar. Berita hoaks ini didominasi oleh hoaks berkonten politik.  
  
Oleh karena itu, Anita menegaskan elit politik harus sadar bahwa kemenangan yang diraih dengan menghalalkan penyebaran berita hoaks adalah kekalahan bangsa. Pasalnya ini bertentangan dengan nilai dasar bangsa.  
  
"Mereka harus lebih bertanggung jawab ketika melakukan kontestasi politik dengan memberikan keteladanan dalam menggunakan media sosial secara bijak," kata Anita. (jnp/age)

**Analisis soal**

1. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaxs?
2. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?
3. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?

Jawaban :

1. Berita hoaks dewasa ini memang seperti virus yang mudah masuk ke pikiran masyarakat, dan bahayanya mampu mengubah persepsi dan pemahaman seseorang, mempengaruhi emosi serta tindakan sesorang. Contoh saja berita hoaks tentang akan terjadi gempa atau bencana lain di suatu daerah, bila warga terlalu cepat menelan berita tersebut tanpa mencari tahu kebenarannya maka mereka akan termakan kepanikan.

Untuk mencegah hal tersebut, perlu membiasakan untuk berpikir 2 kali. 4 M, Membaca ulang, memahami, mencari tahu, serta membuktikan kebenarannya.

2. Perkembangan IPTEK yang melenceng dari nilai-nilai Pancasila tentu akan berkembang tanpa arah dan kendali. Tidak peduli akan merugikan siapa saja, hanya ingin memuaskan diri sendiri, begitulah gambarannya. Penggunaan medsos tanpa mengingat nilai Pancasila serta etika sosial tentu akan berujung pada perpecahan. Apalagi, Media sosial merupakan dunia bebas dimana tempat orang melakukan apa yang tidak bisa merka lakukan di dunia nyata.

Sebenarnya solusi yang harus ditekankan disini adalah kepada penggunanya bukan pengembang IPTEK, bagi pengembang cukup membuat aturan dan memblokir pengguna yang bertindak diluar norma. Bagi [pengguna, anggaplah dunia medsos seperti dunia nyata yang dimana kita hidup dengan etika serta norma yang berlaku.

3. Solusi terbaiknya adalah memberlakukan skala prioritas, mana yang dibutuhkan dan mana yang sekiranya belum diperlukan. Jangan Terbiasa untuk membeli barang hanya karena suatu barang dari brand yang terkenal sedang promo, karena suatu promo di event tertentu tidak akan ada habisnya dan hanya menggiring konsumen untuk menghabiskan sisa stok produk mereka